

NUANSA

JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN ISLAM

P-ISSN: 1907-7211 | E-ISSN: 2442-8078

Volume 20 No. 1 January-June (2023)

Published By:
**Research Institute and Community Engagement
State Islamic Institute of Madura**

NUANSA

Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam

Vol. 20 No. 1 January-June (2023)

EDITOR IN CHIEF

Ainurrahman Hidayat

MANAGING EDITOR

Moch. Cholid Wardi

EDITORS

Taufikkurrahman Upik

Agwin Degaf

Fitriyatul Qomariyah

Khaerul Umam

Sri Rizqi Wahyuningrum

Fajrian Yazdajir Iwanebel

Faraniena Yunaeni Risdiana

Fikri Mahzumi

Aria Indah Susanti

Benny Afwadzi

REVIEWERS

Choirul Mahfud

Muh. Nashiruddin

Achmad Muhlis

Siti Musawwamah

Siswanto

Ulfa Muhayani

Mohammad Kosim

Sri Handayani

Farahdilla Kutsiyah

Wahyudin Darmalaksana

Moh Mufid

Jonaedi Efendi

Mukhammad Zamzami

Mohammad Muchlis Solichin

Fadllan

Ade Sofyan Mulazid

Mohammad Subhan Zamzami

Syukron Affani

Iskandar Ritonga

Eko Ariwidodo

Slamet

Erie Hariyanto

Khairunnisa Musari

Ahmad Chairul Rofiq

Sutan Emir Hidayat

Baharuddin

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam is a journal that publishes scientific articles which have been derived from research on social sciences and islamic studies. This journal is published biannually on June and December and published articles reviewed by experts on the related issues.

Jurnal Nuansa's scope includes: education, culture, politics, law, economy, theology, philosophy, communication, and history.

All published articles will be added with a DOI CrossRef Unique Number

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam has been accredited by The Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia as an academic journal in Sinta 3 (SK No.36/E/KPT/2019) valid for 5 years from Volume 16 No. 2 2019.

P-ISSN: 1907-7211

E-ISSN: 2442-8078

Editorial Office:

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan keagamaan Islam,
Research Institute and Community Engagement
of IAIN MADURA

Jl. Raya Panglegur KM. 4 Tlanakan Pamekasan, Jawa Timur,
Indonesia, 69371

Email: jurnalnuansa@gmail.com

Website: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa>



TABLE OF CONTENTS

<i>Muhammad Nasikin, Umar Fauzan, Noor Malihah</i> Penguatan Kompetensi Professional Guru PAI Dalam Menghadapi Era Society 5.0 (Studi Deskriptif Strategi Peningkatan Mutu Guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda)	1-18
<i>Beny Abukhaer Tatara, Bisma Abdurachman, Desta Lesmana Mustofa, David Yacobus</i> The Potential of Cyber Attacks in Indonesia's Digital Economy Transformation	19-37
<i>Yenny Eta Widyanti</i> Perlindungan Hukum Keris Aeng Tong-Tong Sumenep Dalam Hukum Nasional dan Konvensi Internasional	38-56
<i>Muhammad Rizkita, Arfi Hidayat</i> Love for All Hatred for None: Ajaran Teologis dan Respon Ahmadi terhadap Perusakan Masjid Miftahul Huda di Media Sosial	57-74
<i>Agik Nur Efendi, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Moh. Arif Susanto</i> Diversitas dan Dialog Lintas Agama: Konstruksi Wacana Perdamaian Pada Siswa Multi-Agama di Sidoarjo	75-90

**Diversitas dan Dialog Lintas
Agama: Konstruksi Wacana
Perdamaian Pada Siswa Multi-Agama
di Sidoarjo**

Agik Nur Efendi

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan

Email: agiknur@iainmadura.ac.id

Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan

Email: aguspurnomo@iainmadura.ac.id

Moh. Arif Susanto

Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan

Email: bhsindo1@gmail.com

Article History

Submitted: January 7, 2022

Revised: February 22, 2023

Accepted: March 21, 2023

How to Cite:

Efendi, Agik Nur, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Moh. Arif Susanto.

“Diversitas dan Dialog Lintas Agama: Konstruksi Wacana Perdamaian Pada Siswa Multi-Agama di Sidoarjo.” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 20, no. 1 (2023): 75–90.



Abstrak:

This article examines the use of children's language in religious dialogue in schools. Language is a means of communication and a means of forming one's understanding. Through language, they are able to respond to and explore various religious ideas of each other. This study uses the conceptual theory of dialoguism from Mikhail Bakhtin on the assimilation of language and meaning which is a feature of children's religious discourse construction. In addition, Martin and Bartlett's concept of positive discourse and Fairclough's lingual device were also used in this study. This research was conducted in one of the private elementary schools in Sidoarjo Regency. . The choice of location cannot be separated from the fact that the school has diverse students and teachers, both in terms of ethnicity, religion, economy, and background. Students at the school are synonymous with diversity. Observations and interviews were used for data collection in this article. The results showed that children's language got various concepts and language related to religion. They engage with narratives of various beliefs and position their own understanding of religion in confluence with the words and meanings they have assimilated from the encounters of each of these traditions. In addition, the various features of language that children show positive and diverse words, This article is important to review language for religious education from a broader understanding of children's religious dialogue.

(Artikel ini mengkaji penggunaan bahasa anak dalam dialog keagamaan di sekolah. Bahasa menjadi sarana komunikasi dan sarana membentuk pemahaman seseorang. Melalui bahasa, mereka mampu menanggapi dan mengeksplorasi berbagai ide agama masing-masing. Penelitian ini menggunakan teori konsepsi tentang dialogisme dari Mikhail Bakhtin pada asimilasi bahasa dan makna yang merupakan ciri konstruksi wacana keagamaan anak-anak. Selain itu, konsep wacana positif Martin dan Bartlett serta piranti lingual Fairclough turut digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Swasta yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi tidak terlepas bahwa sekolah tersebut memiliki siswa dan guru yang beragam, baik dari segi etnis, agama, ekonomi, dan latar belakang. Siswa di sekolah identik dengan keberagaman. Observasi dan wawancara digunakan untuk pengumpulan data pada artikel ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa anak-anak mendapatkan berbagai konsep dan bahasa terkait dengan agama. Mereka terlibat dengan narasi berbagai kepercayaan dan memposisikan pemahaman agama mereka sendiri dalam kaitannya dengan kata-kata dan makna yang telah mereka asimilasi dari pertemuan dengan masing-masing tradisi tersebut. Selain itu, berbagai fitur lingual yang diungkapkan oleh anak-anak menunjukkan kosa kata yang positif dan membangun keberagaman, Artikel ini penting untuk meninjau implikasi bahasa bagi pendidikan agama dari pemahaman yang lebih luas tentang proses membangun makna dalam dialog keagamaan anak.)

Kata Kunci:

Bahasa, keberagaman, dialog

Pendahuluan

Islam adalah agama mayoritas di Indonesia. Namun, menurut konstitusi dan ideologi nasional, Indonesia bukan 'negara agama' meskipun salah satu dasar ideologinya mensyaratkan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Indonesia bukanlah negara Islam atau negara sekuler, melainkan negara yang menampung semua agama yang diakui (Islam,

Katolik, Protestan, Buddha, Hindu, dan Kong Hucu).¹ Fakta ini menyiratkan bahwa semua agama harus diperlakukan sama di tempat umum selama mereka percaya pada satu Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai negara dengan dasar Pancasila, praktik keagamaan sangat didukung oleh negara. Negara menjamin setiap warga negara memiliki kebebasan untuk memeluk agama apa pun melalui UUD 1945.

Islam merupakan agama mayoritas di beberapa tempat, tetapi di tempat lain agama lain bisa jadi yang menjadi mayoritas. Misalnya, Hindu menjadi agama mayoritas di Bali, Katolik di Nusa Tenggara Timur, dan Kristen di Papua.² Selain itu, Indonesia mempunyai budaya dan etnis yang beragam. Dengan demikian, Indonesia adalah negara multikultural dengan Pancasila sebagai perekatnya.

Indonesia sebagai negara kepulauan dan keberagaman serta memiliki banyak sekolah yang tidak terpisahkan dari berbagai isu intoleransi dan pluralisme. Literatur menyebutkan bahwa kebebasan beragama di Indonesia semakin rapuh.³ Bahkan, kasus intoleransi beragama pada 2019-2020 naik signifikan, terutama di provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat. Pada tahun 2020 terdapat 180 kasus intoleransi dengan 422 tindakan, jumlah ini meningkat dari tahun 2019 dengan 327 tindakan pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan (KBB).⁴ Beberapa kajian terkini mulai menyoroti upaya-upaya strategis yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kasus-kasus intoleransi dan mendukung terciptanya masyarakat majemuk (multikultural). Padahal di Indonesia, paham pluralisme agama dilarang oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) karena berdampak negatif terhadap akidah umat Islam. Intoleransi telah memicu banyak demonstrasi massa yang berujung pada tindakan kekerasan dan anarkis⁵ seperti konflik Muslim dan Kristen di Maluku dan Poso.⁶ Fenomena ini semakin diperparah setelah masa kontemporer Reformasi. Minimnya perhatian pemerintah, lembaga pendidikan, dan peneliti ilmiah terhadap persoalan intoleransi dan pluralisme menimbulkan dampak negatif yang sangat mengkhawatirkan

¹ Muhamad Hisyam, "Tinjauan Buku Islam Indonesia Dan Utopia Negara Sekuler," *Masyarakat Indonesia* 38, no. 2 (2017): 459-76.

² Badan Pusat Statistik, "Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk," 2012.

³ Sitti Jamillah, "Examining Teaching Materials in Higher Education against Religious Intolerance and Pluralism in the Global Era: Islamic Perspective," *Dinamika Ilmu*, v21 n2 (2021):477-489

⁴ CNN Indonesia, Intoleransi Beragama di Jatim & Jabar Diklaim Naik 2019-2020. *CNN Indonesia*. (2021) Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211004181458-20-703252/intoleransiberagama-di-jatim-jabar-diklaim-naik-2019-2020>.

⁵ Marcus Mietzner dan Burhanuddin Muhtadi, "Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation," *Asian Studies Review*, V42 n3 (2018): 479-497.

⁶ Gustiana Kambo dan Andi Ahmad Yani, "Political Identity and Religious Prejudice in a PostConflict Society: A Case Study of Poso, Indonesia," *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(3), (2021): 26-36.

karena dikhawatirkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan perpecahan dan perubahan ideologi masyarakat Indonesia.⁷

Intoleransi dan pluralisme beragama sudah tidak asing lagi di kalangan perguruan tinggi karena berbagai alasan. Menurut Hudson dkk., faktor utama yang mempengaruhi pembentukan perilaku tersebut adalah komunitas siswa, kelompok sebaya, dan masyarakat.⁸ Penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh negatif budaya perguruan tinggi tidak mendukung pembelajaran dan pengembangan kompetensi mahasiswa. Akibatnya, siswa minoritas sering mengalami pengalaman diskriminatif agama dan spiritual.⁹ Universitas mulai mengadopsi pendekatan berbasis pembelajaran dengan mempromosikan toleransi dan pluralisme. Hal ini diyakini dapat meningkatkan kapasitas dan kemauan siswa dalam mengelola perbedaan secara lebih konstruktif. Literatur sebelumnya menawarkan kajian bahan ajar sebagai cara untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya mempraktekkan toleransi beragama dalam masyarakat. Temuan menjelaskan bahwa pendidikan toleransi yang rendah di dunia pendidikan dapat memicu intoleransi (Muhid, 2020).¹⁰

Pendidikan diyakini sebagai salah satu sarana untuk merajut kemajemukan budaya, suku, etnis, maupun agama yang ada di Indonesia. Ini penting untuk menciptakan budaya aru yang toleran terhadap budaya lain¹¹. Melalui pembelajaran di dalamnya, pendidikan berbasis multikultural memiliki potensi yang kuat dan toleran terhadap budaya lain. Keragaman budaya, suku, etnis, dan agama adalah kekayaan yang diwarisi secara historis di Indonesia. Perlu upaya merawatnya supaya tidak terjadi konflik yang diakibatkan karena keragaman tersebut. Pelaksanaan pendidikan berwawasan multikultural menjadi penting dalam upaya pembentukan karakter yang terbuka sehingga dapat saling menghormati dan memahami perbedaan yang ada.

Kompleksitas masyarakat Indonesia yang terdiri dari keragaman budaya dan agama serta perkembangan Islam Indonesia akhir-akhir ini telah membuat perubahan yang konservatif. Merawat budaya dan tradisi yang terpisah dianggap penting untuk pelestarian keanekaragaman budaya dan untuk membina hubungan antar kelompok yang harmonis.

⁷ Leonard C. Sebastian dan Alexander R. Arifianto, "TRaNS special section on Growing Religious Intolerance in Indonesia.," *TRaNS: Trans-Regional and National Studies of Southeast Asia*, 8(1), (2020) 1–5.

⁸ Tara D. Hudson, Alyssa N. Rockenbach, Matthew J. Mayhew, and Lini Zhang, "Examining the Relationship Between College Students' Interworldview Friendships and Pluralism Orientation," *Teachers College Record*, 123(7), (2021): 1–36.

⁹ Kevin Fosnacht dan Cynthia Broderick, "Religious Intolerance on Campus: A Multi-Institution Study," *Journal of College and Character* 21, No. 4 (2020):244–262.

¹⁰ Abdul Muhid, "Religious tolerance among college students: How it's influenced by religious orientation and personality traits?" *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 17(1), (2020):55.

¹¹ Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *ADDIN* 7, no. 1 (November 2015), <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.

Dialog, fleksibilitas identitas, dan rasa persatuan menjadi elemen penting dalam menguatkan suatu tradisi keberagaman.

Sekolah menjadi laboratorium religiusitas di mana banyak siswa memiliki kepercayaan yang berbeda-beda dan saling berinteraksi. Beberapa studi tentang topik ini menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia belum mengadopsi atau menerapkan konsep multikulturalisme yang jelas untuk diajarkan di sekolah. *Bhinneka Tunggal Ika*, semboyan nasional Indonesia belum secara jelas dioperasionalkan dalam pendidikan.¹² Beberapa alasannya, seperti menunjukkan kurangnya visi yang jelas untuk pendidikan multikultural secara kohesif untuk mendidik siswa tentang multikulturalisme.¹³¹⁴ menyiratkan kurangnya figur yang berdedikasi dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Studi lain, kurangnya memberikan ruang yang cukup untuk mengajarkan konsep dan nilai multikultural¹⁵. Indoktrinasi dan klaim kebenaran adalah masalah umum dalam pendidikan agama yang membatasi pemikiran kritis dan pendekatan komparatif dalam pengajaran agama. Ketika pendidikan sekolah tidak menjanjikan, Parker menemukan kontribusi positif lembaga swadaya masyarakat (LSM) terhadap pengembangan pendidikan toleransi di kalangan anak sekolah¹⁶.

Kajian tentang keberagaman, multikultural, toleransi ataupun pluralitas dalam dunia pendidikan telah menarik banyak ahli. Raihani melalui penelitiannya yang mengkaji bagaimana pendidikan di Indonesia dapat membantu menciptakan warga negara yang toleran dan multikultural melalui analisis kebijakan dan praktik¹⁷. Melalui penelitiannya yang mengeksplorasi peran sekolah dalam menanggapi hubungan ambivalen antara orang Tionghoa dan non-Tionghoa di Indonesia. Harjatanaya & Hoon menemukan permasalahan pendidikan multikultural ini belum terlalu melibatkan siswa secara kritis¹⁸.

Kabar positif datang melalui penelitian Latif & Hafid mengenai pendidikan multikultural di pondok pesantren¹⁹. Hasil penelitian menunjukkan pesantren memiliki perspektif tersendiri tentang multikulturalisme diturunkan dari Al-Qur'an tanpa

¹² Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme Dan Studi Kultural* (Jakarta: Kompas, 2005).

¹³ Raihani, "A Whole-School Approach: A Proposal for Education for Tolerance in Indonesia." *Theory and Research in Education* 9, no. 1 (March 2011): 23–39. (2011)

¹⁴ Hoon, "Multicultural Citizenship Education in Indonesia: The Case of a Chinese Christian School." *Journal of Southeast Asian Studies* 44, no. 3 (2013)

¹⁵ Listia, Arham, & Gogali, *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Interfidei, 2007

¹⁶ Parker, Religious Tolerance and Inter-Faith Education in Indonesia." In *Crises and Opportunities: Proceedings of the 18th Biennial Conference of the ASAA*. Adelaide, 2010

¹⁷ Raihani, Education for Multicultural Citizens in Indonesia: Policies and Practices." *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 48, no. 6 (2018)

¹⁸ Harjatanaya & Hoon (Politics of Multicultural Education in Post-Suharto Indonesia: A Study of the Chinese Minority." *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 50, no. 1 (January 2018)

¹⁹ Latif & Hafid Multicultural Attitudes in an Islamic Boarding School of South Sulawesi – Indonesia." *Cogent Education* 8, no. 1 (2021)

mengadopsi teori-teori Barat. Pandangan mereka pada dasarnya mencerminkan pendapat bahwa manusia diciptakan dengan perbedaan, sehingga keragaman bahasa, ras, dan agama tidak dapat dihindari dan oleh karena itu manusia harus saling menghormati.

Berbagai kajian yang telah dilakukan menunjukkan peran sentral penanaman toleransi dan keberagaman di sekolah. Namun, belum ada yang mengkaji lebih detail mengenai bahasa yang digunakan oleh anak-anak di sekolah dalam membangun keberagaman antar umat beragama. Padahal, bahasa memegang peran penting dalam menciptakan perdamaian²⁰. Selain itu, bahasa juga menjadi isu menonjol yang muncul selama pertemuan antarbudaya dan antaragama²¹. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan penting dilakukan untuk mewujudkan iklim yang ramah dan multikultural pada siswa²².

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar karena, penanaman konsep multikultural melalui pembinaan di sekolah dasar dianggap lebih mudah²³. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar swasta di Sidoarjo yang siswanya beragam dan multikultural. Agama siswa beragam, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, bahkan Konghucu. Etnis siswa juga beragam, yang terdiri atas etnis Tionghoa, Jawa, bahkan luar negeri. Dengan latar belakang siswa yang begitu beragam, sekolah ini dianggap berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi dan menerapkan pendidikan multikultural. Dengan demikian, keberagaman di sekolah dasar tersebut dianggap dapat merepresentasikan kemajemukan agama di Indonesia. Sampai saat ini, tidak dijumpai konflik yang diakibatkan perbedaan tersebut.

Kajian ini berupaya secara empiris mencermati praktik dialogis dan pemahaman siswa tentang keberagaman/multikultural melalui penggunaan bahasa sehari-hari. Di Indonesia, penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak yang membahas bagaimana pemahaman siswa tentang keberagaman/multikultural melalui bahasa sehari-hari. Kajian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana bahasa sehari-hari atau dialog keberagaman yang digunakan siswa bisa mencerminkan pemahaman siswa tentang keberagaman, toleransi, dan aspek multikultural dari sekolah yang dianggap berhasil menerapkan pendidikan multikultural dengan baik.

²⁰ Christina Schäffne and Anita L Wenden, *Language & Peace*, vol. 6 (Routledge, 2005).

²¹ Anna Halsall and Bert Roebben, "Intercultural and Interfaith Dialogue through Education," *Religious Education* 101, no. 4 (2006): 443–52.

²² Tom F.H. Smits and Paul Janssenswillen, "Multicultural Teacher Education: A Cross-Case Exploration of Pre-Service Language Teachers' Approach to Ethnic Diversity," *International Journal of Qualitative Studies in Education* 33, no. 4 (April 2019): 421–45, <https://doi.org/10.1080/09518398.2019.1681536>.

²³ Wales, Rexdave "Pendidikan Multikultural di Indonesia" *Jurnal Pendidikan Seni dan sosial Humaniora* Vol 1, N0 1 2022: 1-25

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Swasta yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi tersebut tidak terlepas bahwa sekolah tersebut memiliki siswa dan guru yang beragam, baik dari segi etnis, agama, ekonomi, dan latar belakang. Siswa di sekolah tersebut identik dengan keberagaman, tetapi sebagian besar memeluk agama Islam. Identitas keagamaan mereka penting bagi anak-anak, meskipun tingkat praktik keagamaan yang bervariasi.

Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur yang berlangsung selama dua minggu (11—24 Desember 2022). Kelompok tersebut terdiri dari siswa beragama Islam, Kristen, Katholik, Budha, dan Hindu serta dari etnis yang berbeda (Jawa dan keturunan Tionghoa). Wawancara dilakukan melalui dua tahap. Pertama, siswa disajikan berbagai gambar terkait kepercayaan dan praktik keagamaan, baik hal-hal yang bersifat umum (Tuhan, agama, roh, kepercayaan, dll) maupun hal-hal keagamaan yang bersifat khusus (istilah-istilah keagamaan yang lebih spesifik). Gambar tersebut untuk memantik diskusi dan mengingat berbagai percakapan terkait keagamaan yang pernah dilakukan dengan teman di sekolah. Kedua, siswa melakukan diskusi dalam wawancara kelompok. Kelompok ini dibentuk sesuai dengan keberagaman siswa yang ada di sekolah tersebut.

Paparan data disajikan dalam bentuk dialog dan menggunakan inisial nama siswa. Hal ini untuk menjaga privasi nama-nama siswa. Penelitian ini dirancang dengan orientasi wacana positif Martin²⁴ untuk mengkaji berbagai data terkait bahasa percakapan anak tentang agama untuk mengungkapkan pesan perdamaian, keberagaman, keselarasan, dan saling menghargai yang digunakan siswa kepada teman yang berbeda agama. Selain itu, fitur lingual sebagai panduan identifikasi juga digunakan untuk mengkaji konsep secara mendetail²⁵. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu identifikasi, interpretasi, dan penjelasan²⁶. Analisis digunakan karena mampu mengungkap praktik-praktik strategi diskursif yang memiliki tujuan ideologis.

Hasil dan Pembahasan

Persekusi terhadap Ahmadiyah

Anak-anak memiliki konten, gaya, dan bahasa untuk membangun komunikasi bersama teman di sekolah. Mereka menggunakan banyak contoh gaya komunikasi baik

²⁴ J. R. Martin, "Positive Discourse Analysis: Solidarity and Change," *Revista Canaria de Estudios Ingleses* 49, no. 1 (2004): 179–202, <https://doi.org/10.4324/9781315739342>.

²⁵ Norman Fairclough, *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research* (London: Routledge, 2003).

²⁶ J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (New York: Sage publications, 2017).

secara formal maupun informal untuk menyampaikan ide, gagasan, bahkan ideologi mereka. Dalam penyampaian tersebut, terdapat perbedaan tingkat pemrosesan wacana dalam bahasa anak-anak. Wacana agama merupakan unsur dalam menyampaikan pemahaman esensial tentang identitas agama/budaya anak-anak yang memungkinkan kompleksitas dan fluiditas identitas mereka. Menurut Derrida, dengan arena ruang yang tepat, kita dapat melihat dalam proyek ini beberapa ambivalensi dan paradoks yang dia identifikasi dalam hubungan tuan rumah-tamu²⁷.

Bahasa yang disampaikan oleh anak di salah satu sekolah multikultural di Sidoarjo mencakup elemen kunci dari identitas mereka sendiri, pandangan, dan keyakinan mereka. Pilihan bahasa anak-anak bergantung pada arah dan tujuan percakapan. Bahasa-bahasa percakapan yang disampaikan diuraikan lebih detail menggunakan piranti lingual²⁸. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat tiga piranti lingual yang tampak dari bahasa anak-anak tersebut.

Tabel 1. Piranti Lingual

Piranti Lingual	Data
Evaluasi “positif” dan “negatif”	Begini, tidak semua orang harus beragama sama dan tetap harus toleransi pada orang beragama lain Masing-masing orang punya hak untuk memilih agama yang dia yakini Harus saling menghargai Saya harus berteman dan tidak milih-milih teman Bagi saya berteman tidak pernah melihat agama apa pun, semua teman sama saja baik . Saya kurang tahu, tetapi menurut saya kita terkadang berbeda agama bisa karena tenants kita yang menyuruh kita mengikuti agama mereka dan bisa saja karena kita memang sudah ditakdirkan pada agama tersebut. Kami semua tetap rukun menjadi teman, tidak peduli tentang perbedaan Berbagi ajaran bagi sesama
Relasi makna ideologis	Mereka tetap bersikap toleransi dan memberi salam balik Senang dan memberikan ucapan Menghargai dan menghormati
Relasi leksikal	Bagaimana cara sembahyang di agamamu? Kami berdoa dengan cara memuji dan memuji Tuhan Paling masalah jadwal ibadah di gereja. Kami memuji dan menyembah Allah Kami berdoa dengan cara memuji dan memuji Tuhan
Eufemis	“Gara-gara di sosmed beberapa khalayak yang menghina agama kristen, biasanya yang menghina disebut kadrun atau kadal gurun, orang kristen sering sekali disebut "penyembah manusia" "penyembah kolor" dll. Tapi agak lucu sih mengingat Indonesia sangat beragam. “Bagaimana cara sembahyang di agamamu? “Gimana ya, karena jika disampaikanpun kalian kurang akan mengerti .”

²⁷ Derrida, “Hostipitality.” *Angelaki: Journal of Theoretical Humanities* 5, no. 3 (2000): 3–18

²⁸ Fairclough, *Analyzing Discourse: Textual Analysis for Social Research*.

Evaluasi “Positif” dan “Negatif”

Bahasa yang disampaikan anak-anak memiliki asimilasi dari setting identitas dan wacana keberagaman merek²⁹. Penggunaan bahasa anak-anak memiliki fungsi ganda. Mereka menyampaikan untuk memulai percakapan dan menanggapi. Di sisi lain, mereka menyampaikan agar dapat memahami dan dipahami mitra tuturnya. Dalam bahasa percakapan yang dilakukan oleh anak-anak di salah satu sekolah yang multikultural di daerah Sidoarjo, mereka berbicara tentang “sama”, “berbeda”, “toleransi”, “rukun”, “menghargai”.

MA (Anak Beragama Islam)	:	harus saling menghargai
SA (Anak beragama Budha)	:	Saya harus berteman dan tidak milih-milih teman
KPD (Anak beragama Kristen)	:	Bagi saya berteman tidak pernah melihat agama apa pun, semua teman sama saja baik.

Kata-kata yang anak-anak pilih menunjukkan unsur positif dalam keberagaman. Mereka telah sering mendengar dan menyampaikannya. Menurut perspektif Bakhtin, kata-kata, ide, dan perspektif anak-anak terus menerus dibentuk dan ditempa dari kata-kata orang lain. Anak-anak melakukan ini karena mereka memilih dan menerima otoritas kata-kata yang sesuai ke dalam pemikiran mereka sendiri dan menyatukan dengan kebutuhan mereka. Ini menunjukkan bahwa narasi yang dibawa anak-anak dalam pertemanan di sekolah tidak hanya milik mereka sendiri tetapi lebih mencerminkan potensi makna yang telah diasimilasi oleh setiap anak sejauh ini dari pertemuan dengan kata-kata orang lain. Anak-anak mengorientasikan bahwa wacana persahabatan ke arah kesamaan dan kesejajaran. Namun, beberapa dari aspek-aspek identitas anak yang menonjol dalam wacana identitas adalah aspek-aspek yang menekankan keberbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata dalam dialog keagamaan memiliki potensi makna yang begitu kaya. Dialog antarkelompok, fokus pada persatuan, dan fleksibilitas identitas menjadi kondisi yang diperlukan untuk terciptanya hubungan antarkelompok yang harmonis.

Makna Ideologis & Relasi Leksikal

Relasi makna ideologis termasuk dalam fitur lingual diterapkan untuk mengungkap suatu makna. Suatu kata dapat terkait dengan hubungan makna dan pandangan yang disampaikan³⁰. Makna ideologis dapat berupa suatu sinonim, antonim, maupun hiponim.

²⁹ Mikhail Mikhailovitch Bakhtine and M M Bakhtin, *The Dialogic Imagination: Four Essays* (Austin: University of Texas Press, 1981).

³⁰ Fairclough, N, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Routledge, 2013

Dalam percakapan yang dilakukan oleh anak-anak di salah satu Sekolah Dasar Swasta di Kabupaten Sidoarjo, mereka menyampaikan suatu pandangan dengan sinonim. Misalnya saja, “toleransi dan memberi salam balik”, “senang dan memberikan ucapan selamat”, “menghargai dan menghormati”.

Peran bahasa dalam percakapan keagamaan untuk mewakili (diri mereka sendiri) dan berkomunikasi (melihat bahasa yang mungkin dipahami oleh mitra tutur). Terdapat percakapan yang unik terjadi antara GBG (anak beragama Hindu) dengan DMG dan KPD (anak beragama Kristen). Mereka menggunakan pola leksikal untuk menyampaikan pandangan mereka tentang suatu konsep yang dipahami. Menurut Santoso proses leksikal terjadi pada kosakata sebagai ekspresi dan refleksi dari suatu kelompok atau komunitas tertentu³¹. Proses leksikal dapat ditinjau dari pola klasifikasi, kata-kata ideologis, dan bentuk leksikalisasi. Proses relasi leksikal yang terjadi pada saat percakapan antara anak beragama Hindu dengan anak beragama Kristen tampak pada saat menanyakan konsep menjalankan kepercayaan mereka. Proses tersebut tampak pada kutipan berikut.

- GBG (anak beragama Hindu) : Bagaimana cara sembahyang di agamamu?
DMG (anak beragama Kristen) : Kami berdoa dengan cara memuji dan memuji Tuhan
KEPADA (anak beragama Kristen) : Paling masalah jadwal ibadah di gereja
MD (anak beragama Islam) : Kami memuji dan menyembah Allah
DMG (anak beragama Kristen) : Kami berdoa dengan cara memuji dan memuji Tuhan

Pemahaman makna tentang perspektif anggota kelompok mayoritas maupun minoritas menjadi hal yang penting untuk menilai makna dan interkulturalisme dalam proses interaksi siswa yang harmonis. Komponen yang digunakan dengan memanfaatkan makna yang lebih relevan secara umum dapat membantu siswa yang majemuk. Pemilihan kata-kata yang disampaikan oleh anak-anak pada kutipan sesuai ingatan dan pilihan kata yang sering mereka jumpai. Ini berarti bahwa kata-kata itu telah dimasukkan ke dalam pemikiran anak-anak dan diberi makna. Terkadang kata-kata yang disampaikan terkait informasi sederhana tentang kepercayaan dan praktik keagamaan mereka. Seperti halnya yang terjadi antara GBG (anak beragama Hindu) yang menanyakan cara berdoa kepada anak beragama Kristen dengan kata “sembahyang”. Kosa kata “sembahyang” lazim digunakan oleh mereka yang menganut agama Hindu. Bagi DMG dan KPD yang beragama Kristen, mereka menjawab dengan kata “memuji Tuhan” dan “ibadah”. Kosa kata tersebut

³¹ Santoso, *Studi Bahasa Kritis: Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju, 2012

juga lazim digunakan oleh mereka yang beragama Kristen dalam menyampaikan istilah atau penyebutan mereka dalam berdoa.

Tata bahasa yang beragam dari “Tuhan” digunakan secara beragam sebagai kata “Tuhan”, “Dewa”, “Allah”, dan kualifikasi lainnya. Ini merupakan disonansi, kontras, dan upaya untuk mendamaikan yang diakibatkan banyak pemikiran kreatif di pihak anak-anak. Pentingnya sebuah kata bergantung pada siapa anak-anak pernah mendengar menggunakannya. Seperti halnya bagaimana umat Islam yang lebih menggunakan referensi kata “menyembah Allah” dan umat Kristen yang menyampaikan dengan kata “memuji Tuhan”. Terikat dalam ekspresi yang mereka gunakan merupakan perspektif mereka sendiri. Kata-kata dan wacana digabungkan dari pengalaman mereka sendiri, tetapi juga persepsi mereka tentang pendengar. Pemahaman membutuhkan asimilasi dari kata yang baru didengar ke dalam sistem konseptualnya sendiri. Hal itu membentuk serangkaian hubungan timbal balik yang kompleks dengan pengalaman lain dengan kata itu.

Perjumpaan sebuah kata memberi anak-anak kesadaran tentang apa yang disebut Wertsch sebagai ‘privileges of occurrence’³². Mereka mengasosiasikan konteks kata yang biasanya didengar serta menentukan potensi maknanya bagi mereka. Kata yang disampaikan oleh anak-anak memiliki makna yang tidak terlepas dari lingkungan, domain sosial, dan aktivitas situasional. Hal itu membuat kata-kata yang sebelumnya diasimilasi muncul kembali. Pertukaran penuh antara anak-anak ini adalah contoh yang jelas tentang cara mencari perspektif bersama dan dapat menyatukan pemahaman yang berbeda secara kreatif.

Eufemis

Dalam menyampaikan suatu tuturan, manusia sering menggunakan pilihan kata yang bertujuan untuk menyamarkan suatu makna. Kata-kata tersebut dipilih atas unsur kesengajaan maupun ketidaksengajaan. Proses tersebut disebut dengan eufemis. Menurut Keraf eufemisme merupakan suatu ungkapan yang disampaikan untuk tidak menyinggung orang lain dan digunakan secara halus untuk menggantikan acuan yang dirasa kurang sesuai atau menyinggung³³. Eufemisme dapat dikatakan sebagai ekspresi samar dan tidak langsung untuk menghindari dan menyamarkan kenyataan hidup yang keras. Dalam penggunaan bahasa yang bersifat eufemistik, satu ekspresi diganti dengan yang lain³⁴.

Menurut Burridge, eufemis memiliki peran yang penting dalam mempelajari perubahan bahasa. Penutur memberikan suatu emotif untuk penambahan kata, penghilangan kata, distorsi, dan pergeseran semantik³⁵. Hal itu untuk menghindari

³² Wertsch, J, *Vygotsky and the Social Formation of Mind*. Harvard University Press, 1985

³³ Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa (Edisi Yang Diperbarui).” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007

³⁴ Keith Allan, “Natural Language Semantics,” 2001.

³⁵ Burridge (2012)

menyampaikan suatu kosa kata yang lugas dan menyindir atau disfemisme. Dalam tuturan percakapan anak, terdapat kosa kata yang mengandung eufemisme. Seperti pada kutipan berikut.

- PAH (Anak beragama Kristen) : “Gara-gara di sosmed beberapa khalayak yang menghina agama kristen, biasanya yang menghina disebut kadrin. Tapi agak lucu sih mengingat Indonesia sangat beragam.”
- GBG (anak beragama Hindu) : “Bagaimana cara sembahyang di agamamu?”
- NL (anak beragama Kristen) : “Gimana ya, karena jika disampaikanpun kalian kurang akan mengerti”

Seperti diketahui, eufemisme adalah satuan linguistik yang memiliki ketidakpastian semantik serta memungkinkan mengurangi penilaian negatif terhadap denotasi stigma yang berkonotasi positif di dalamnya³⁶. Eufemisme memperoleh dimensi pragmatis baru yang terkait dengan keinginan untuk menyembunyikan aspek sosial negatif dan kekurangan untuk mempromosikan citra positif dari realitas. Pada percakapan tersebut, anak beragama Kristen menggunakan kata “beberapa khalayak”. Pemilihan kata tersebut terkesan lebih halus dan samar. Anak tersebut bisa juga memilih dan menyampaikan dengan kata “banyak orang”. Kata tersebut secara umum memiliki konteks yang sama. Anak tersebut lebih memperhalus tuturan dengan merepresentasikan “sebagian” saja.

Eufemisme menjadi fenomena bahasa universal dalam perkembangan interaksi di masyarakat. Dalam interaksi sosial, kesopanan merupakan faktor penting untuk mempertahankan, menjaga, dan mempromosikan komunikasi. Tidak ada keraguan bahwa dialog menjadi hal yang banyak kegunaan eufemisme. Percakapan anak-anak tentang proses atau tata cara melakukan sembahyang atau ibadah juga dijawab dengan kosa kata yang lebih sopan, halus, positif, dan tidak menyinggung. Meskipun, secara keseluruhan, kalimat yang disampaikan terkesan menolak. Pemilihan kata “kurang” dalam percakapan tersebut tampak lebih baik bila dibandingkan dengan kata “tidak mengerti”.

Hal ini menunjukkan bahwa eufemisme dalam konteks tertentu dapat menjadi gaya bahasa dan menyampaikan suatu hal. Dengan kata lain, eufemisme adalah cara mengungkapkan apa yang berusaha mengubah persepsi³⁷. Dalam konteks bahasa keagamaan, eufemism menjadi bentuk bahasa yang penting untuk diucapkan dan diekspresikan dengan menyenangkan. Ini digunakan untuk menggantikan berbagai kosa

³⁶ Haydarov Anvar Askarovich and Ruziyeva Nafisa Zarifovna, “SEMANTICS OF EUPHEMISM IN BUSINESS LANGUAGE,” *Conferencious Online*, 2021, 19–22.

³⁷ K Demirci, “On the Concept of Covering (Euphemism),” *Milli Folklor* 77 (2008): 21–34.

kata yang dianggap kasar, vulgar, dan menyinggung³⁸. Secara umum, eufemis yang digunakan memiliki fungsi. Percakapan yang mengandung eufemis digunakan sebagai pengganti beberapa hal yang tabu dalam perbincangan sehari-hari untuk meredakan berlangsungnya dialog yang kurang baik. Selain itu, eufemis juga untuk menunjukkan kesantunan.

Penutup

Berdasarkan bahasa percakapan yang terjadi antara siswa, terbukti bahwa mereka telah mendapatkan berbagai konsep dan bahasa terkait dengan agama. Mereka terlibat dengan narasi berbagai kepercayaan (Islam, Hindu, Kristen, Budha) dan memposisikan pemahaman agama mereka sendiri dalam kaitannya dengan kata-kata dan makna yang telah mereka asimilasi dari pertemuan dengan masing-masing tradisi tersebut. Mereka umumnya menunjukkan empati terhadap sudut pandang agama orang lain dan mampu bekerja dengan mereka.

Berbagai fitur lingual yang diungkapkan oleh anak-anak menunjukkan kosa kata yang positif dan membangun keberagaman. Mereka mengorientasikan, menonjolkan, dan menekan unsur tertentu dalam suatu percakapan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa pemilihan bahasa yang baik dan positif mampu memberikan sumbangsih yang kuat terhadap dialog-dialog keberagaman yang ada³⁹. Selain itu, Jameson menyampaikan bahwa bahasa-bahasa yang digunakan oleh individu-individu dalam kegiatan antar agama untuk mendapatkan pemahaman sebagai sebuah konsep dalam tindakan⁴⁰. Bahasa dan berbagai aspek tanda yang ada menjadi aspek penting dalam dialog antaragama⁴¹.

Dalam percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa, eufemis menjadi hal yang penting. Eufemis menjadi produk dari perkembangan proses sosial. Hal ini menunjukkan sosial dan moralitas tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari, eufemis dapat membantu menciptakan suasana santai untuk meningkatkan proses percakapan, melindungi harga diri mitra tutur, memperkuat kepercayaan, mengurangi konflik, dan mengurangi kesalahpahaman. Hal ini menekankan konstelasi ideologis dari hal-hal penting dalam dialog yang saling terkait, fleksibilitas identitas, dan rasa persatuan melintasi perbedaan budaya (multicultural).

³⁸ Mihaela Mocanu, "Taboo and Euphemism in the Religious Language," *International Letters of Social and Humanistic Sciences* 75 (2017): 1–9.

³⁹ Jonathan Napier, "Interfaith Dialogue Theory and Native/Non-Native Relations," *Illumine: A Journal of the Centre for Studies in Religion and Society* 10, no. 1 (2011): 77–90.

⁴⁰ Jameson (2013)

⁴¹ Musaab Al-Khazaali and Researcher Shameem Al-salami, "Modal Interaction in Interfaith Dialogue: A Semiotic Study," *Journal of Islamic Studies* 42, no. 1 (2020): 11–16.

Melalui kajian ini dapat dikembangkan kembali terkait dialog keberagaman yang terjadi di sekolah dengan latar belakang yang berbeda (baik siswa yang berada dalam lingkup minoritas maupun mayoritas). Konteks dan latar belakang yang berbeda akan menambah akan melengkapi kajian ini. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan berbagai tinjauan dialog keberagaman atau multikultural melalui bahasa-bahasa dengan berbagai strategi diskursif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khazaali, Musaab, and Researcher Shameem Al-salami. "Modal Interaction in Interfaith Dialogue: A Semiotic Study." *Kufa Journal of Arts (Adab Al-Kufa)* 42, no. 1 (2020): 11–16.
- Allan, Keith. "Natural Language Semantics," 2001.
- Askarovich, Haydarov Anvar, and Ruziyeva Nafisa Zarifovna. "Semantics of Euphemism in Business Language." *Conferencious Online*, 2021, 19–22.
- Badan Pusat Statistik. "Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk," 2012.
- Bakhtine, Mikhail Mikhaïlovitch, and M M Bakhtin. *The Dialogic Imagination: Four Essays*. Austin: University of Texas Press, 1981.
- Bartlett, Tom. "Positive Discourse Analysis." *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies*, no. November 2019 (2017): 133–47. <https://doi.org/10.4324/9781315739342>.
- Burridge, Kate. "Euphemism and Language Change: The Sixth and Seventh Ages." *Lexis. Journal in English Lexicology*, no. 7 (2012).
- Creswell, J. W., and J. D. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage publications, 2017.
- CNN Indonesia. Intoleransi Beragama di Jatim & Jabar Diklaim Naik 2019-2020. CNN Indonesia. (2021) Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211004181458-20-703252/intoleransiberagama-di-jatim-jabar-diklaim-naik-2019-2020>.
- Demirci, K. "On the Concept of Covering (Euphemism)." *Milli Folklor* 77 (2008): 21–34.
- Derrida, Jacques. "Hostipitality." *Angelaki: Journal of Theoretical Humanities* 5, no. 3 (2000): 3–18.
- Fairclough, N. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Routledge, 2013.
- Fairclough, Norman. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge , 2003.
- Fosnacht, Kevin dan Cynthia Broderick. "Religious Intolerance on Campus: A Multi-Institution Study," *Journal of College and Character*, 21(4), (2020):244–262.
- Halsall, Anna, and Bert Roebben. "Intercultural and Interfaith Dialogue through Education." *Religious Education* 101, no. 4 (2006): 443–52.
- Harjatanaya, Tracey Yani, and Chang Yau Hoon. "Politics of Multicultural Education in Post-Suharto Indonesia: A Study of the Chinese Minority." *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 50, no. 1 (January 2018): 18–35. <https://doi.org/10.1080/03057925.2018.1493573>.
- Hisyam, Muhamad. "Tinjauan Buku Islam Indonesia dan Utopia Negara Sekuler." *Masyarakat Indonesia* 38, no. 2 (2017): 459–76.
- Hoon, Chang-Yau. "Multicultural Citizenship Education in Indonesia: The Case of a Chinese Christian School." *Journal of Southeast Asian Studies* 44, no. 3 (2013): 490–510.
- Hudson, Tara D., Alyssa N. Rockenbach, Matthew J. Mayhew, and Lini Zhang. "Examining the Relationship Between College Students' Interworldview Friendships and Pluralism Orientation." *Teachers College Record* 123(7), (2021): 1–36.

- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *ADDIN* 7, no. 1 (November 2015). <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.
- Jameson, Julia. "The Interfaith Movement: The Words, The Truths, and the Ways," 2013.
- Jamillah, Sitti. "Examining Teaching Materials in Higher Education against Religious Intolerance and Pluralism in the Global Era: Islamic Perspective." *Dinamika Ilmu* v21 n2 (2021):477-489.
- Kambo, Gustiana dan Andi Ahmad Yani. "Political Identity and Religious Prejudice in a PostConflict Society: A Case Study of Poso, Indonesia." *Journal of Southwest Jiaotong University* 56(3), (2021): 26–36.
- Keraf, Gorys. "Diksi Dan Gaya Bahasa (Edisi Yang Diperbarui)." Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Latif, Muhaemin, and Erwin Hafid. "Multicultural Attitudes in an Islamic Boarding School of South Sulawesi – Indonesia." *Cogent Education* 8, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1968736>.
- Listia, Laode Arham, and Lian Gogali. *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Interfidei, 2007.
- Martin, J. R. "Positive Discourse Analysis: Solidarity and Change." *Revista Canaria de Estudios Ingleses* 49, no. 1 (2004): 179–202.
- Mietzner, Marcus dan Burhanuddin Muhtadi. "Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation." *Asian Studies Review* v42 n3 (2018): 479-497.
- Mocanu, Mihaela. "Taboo and Euphemism in the Religious Language." *International Letters of Social and Humanistic Sciences* 75 (2017): 1–9.
- Muhid, Abdul. "Religious tolerance among college students: How it's influenced by religious orientation and personality traits?" *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 17(1), (2020):55.
- Napier, Jonathan. "Interfaith Dialogue Theory and Native/Non-Native Relations." *Illumine: A Journal of the Centre for Studies in Religion and Society* 10, no. 1 (2011): 77–90.
- Parker, Lyn. "Religious Tolerance and Inter-Faith Education in Indonesia." In *Crises and Opportunities: Proceedings of the 18th Biennial Conference of the ASAA*. Adelaide, 2010.
- Raihani. "A Whole-School Approach: A Proposal for Education for Tolerance in Indonesia." *Theory and Research in Education* 9, no. 1 (March 2011): 23–39. <https://doi.org/10.1177/1477878510394806>.
- Raihani, R. "Education for Multicultural Citizens in Indonesia: Policies and Practices." *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 48, no. 6 (2018): 992–1009.
- Santoso, A. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju, 2012.
- Sebastian, Leonard C. dan Alexander R. Arifianto. "TRaNS special section on Growing Religious Intolerance in Indonesia.," *TRaNS: Trans-Regional and National Studies of Southeast Asia* 8(1), (2020) 1–5.
- Schäffne, Christina, and Anita L Wenden. *Language & Peace*. Vol. 6. Routledge, 2005.
- Smits, Tom F.H., and Paul Janssenswillen. "Multicultural Teacher Education: A Cross-Case Exploration of Pre-Service Language Teachers' Approach to Ethnic Diversity." *International Journal of Qualitative Studies in Education* 33, no. 4 (April 2019): 421–45. <https://doi.org/10.1080/09518398.2019.1681536>.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas, 2005.
- Wales, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(01).

Agik Nur Efendi, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Moh. Arif Susanto

Wertsch, James V. *Vygotsky and the Social Formation of Mind*. Harvard University Press, 1985.